

UJI KETERBACAAN BUKU CERITA ANAK KELAS III SD SEMESTER 2 PADA BUKU BAHASA INDONESIA KAWAN SEIRING

Novi Elpiana¹, Ghaitsa Zahira Shofa², Assyifa Zahara³, Islamil Husna⁴, La Perla
Milano Halip⁵, Chandra⁶

^{1 2 3 4 5 6} PGSD FIP Universitas Negeri Padang

¹novielpiana1@gmail.com, ²ghaitsazahirashofa0809@gmail.com,

³zaharaassyifa14@gmail.com, ⁴islamilhusna@icloud.com,

⁵laperlamilanothalip@gmail.com, ⁶chandra@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe objectively, systematically, and measurably the readability level of children's stories in the "Kawan Seiring" 3rd-grade Indonesian language textbook for Semester 2, published by the Center for Curriculum and Adjudication. The accuracy of readability levels is significant in ensuring that teaching materials align with the students' concrete operational stage of cognitive development. The research method used is descriptive quantitative with a content analysis approach. Data analysis was conducted using the Fry Graph instrument to measure language difficulty based on sentence length and the number of syllables. The results show that out of the five stories analyzed, only one story has a readability level suitable for 3rd grade. The other four stories were found to be more appropriate for higher levels, including grades IV, V, VI, and even 7th-grade junior high school. This indicates that the book is less suitable for 3rd-grade students due to the use of excessively long words and complex sentence structures. These findings recommend that teachers adjust reading texts to align with students' language abilities and reading interests in elementary school.

Keywords: readability, children's stories, fry graph, content analysis, textbooks.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara objektif, sistematis, dan terukur mengenai tingkat keterbacaan buku cerita anak pada buku Bahasa Indonesia Kawan Seiring kelas III SD Semester 2 terbitan Pusat Perbukuan. Ketepatan tingkat keterbacaan sangat signifikan dalam memastikan materi ajar sesuai dengan tahap perkembangan kognitif operasional konkret siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan analisis isi (content analysis). Teknik analisis data dilakukan menggunakan instrumen Grafik Fry untuk mengukur tingkat kesulitan bahasa berdasarkan panjang kalimat dan jumlah suku kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 5 cerita yang dianalisis, hanya 1 cerita yang tingkat keterbacaannya sesuai untuk kelas III. Empat cerita lainnya ditemukan lebih cocok untuk tingkat yang lebih tinggi, yaitu kelas IV, V, VI, hingga SMP kelas VII. Hal ini menunjukkan bahwa buku tersebut kurang sesuai untuk anak kelas III SD.

Kata Kunci: Keterbacaan, Buku Cerita Anak, Grafik Fry, Analisis Isi, Buku Teks.

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar berfungsi sebagai landasan utama untuk membentuk karakter dan kemampuan akademik siswa. Pada tingkat ini, terdapat beberapa keterampilan dasar yang dikembangkan untuk mempersiapkan mereka menghadapi pendidikan lebih lanjut. Proses pembelajaran ini dirancang secara bertahap untuk memfasilitasi perkembangan kognitif siswa yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka, termasuk siswa kelas tiga yang Dimana mereka masih berada dalam fase membangun landasan akademik yang optimal. Dalam konteks ini, penggunaan bahan bacaan anak sebagai alat pembelajaran dapat menjadi hal yang sangat penting. Buku cerita adalah lingkungan belajar yang diciptakan dari kumpulan gambar dan teks (Maulidha & Purnomo, 2025).

Dalam mendukung proses pembelajaran ini, bahan ajar memainkan peran yang sangat penting. Buku teks berfungsi sebagai jembatan utama antara materi yang harus dikuasai siswa dengan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Sebagaimana diatur dalam

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005, buku teks merupakan buku referensi wajib yang berisi materi pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan iman dan ketakwaan, karakter dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetika, serta potensi fisik dan kesehatan, yang disusun berdasarkan standar pendidikan nasional. Buku teks, yang disusun oleh para ahli untuk tujuan dan sasaran pengajaran, dilengkapi dengan alat bantu pengajaran yang sesuai dan mudah dipahami untuk mendukung program pengajaran (Pebriana, 2021). Guru juga dituntut untuk memiliki keterampilan dalam memilih dan merancang materi yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa secara optimal. Kualitas materi terbuka secara langsung berdampak pada kemampuan siswa untuk mengakses informasi dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Nugrahani et al., 2024).

Secara khusus, dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas tiga, cerita anak-anak mendominasi materi terbuka. Teks yang baik tidak hanya

harus menarik secara konten tetapi juga selaras dengan kemampuan membaca dan pemahaman siswa. Andriana (dalam Supriadi & Fitriyani, 2021) berpendapat bahwa keterbacaan suatu teks dapat dianggap tinggi jika teks tersebut mudah dimengerti, sementara keterbacaan rendah terjadi jika teks tersebut sulit dipahami. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Klare (dalam Suherli, 2009) mengungkapkan bahwa bacaan dengan tingkat keterbacaan yang tinggi akan berpengaruh pada pembacanya (Fatin & Yuniarti, 2018). Hal ini bisa meningkatkan minat belajar, meningkatkan kecepatan serta efisiensi membaca. Selain itu, penting untuk memperhatikan audiens target dan mengadaptasi gaya penulisan sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman mereka. Dengan cara ini, pembaca akan merasa dihargai dan termotivasi untuk terus membaca, memperkaya pemahaman mereka, dan mempertahankan kebiasaan membaca. (Fauzi et al., 2023). Sehingga guru perlu mengukur tingkat keterbacaan bahan ajar karena hal ini merupakan kunci untuk memastikan efektivitas pengajaran dan pemahaman siswa. Keterbacaan

merupakan faktor penting yang berkaitan erat dengan pemahaman, karena sebuah teks memiliki daya tarik unik yang membuatnya mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca. Sebuah teks dikatakan memiliki keterbacaan tinggi jika pembaca dapat membaca dan memahaminya dengan mudah dan lancar; sebaliknya, keterbacaan rendah akan menyulitkan siswa untuk memahami isi teks. Hal ini sesuai dengan pendapat Klare (dalam Suherli, 2009) yang menyatakan bahwa membaca dengan tingkat keterbacaan yang tinggi akan berdampak positif pada (Nugrahani et al., 2024). Lebih lanjut, kesesuaian bahasa merupakan salah satu dari banyak faktor dalam menentukan kualitas teks naratif dan/atau bahan ajar, bersama dengan kesesuaian isi, kesesuaian presentasi, dan kesesuaian grafis. Teks rumpang, sebagai teknik untuk mengukur kesesuaian bahasa, dianggap Teknik ini paling dapat diandalkan dibandingkan teknik lain karena mempertimbangkan aspek makna gramatikal, yaitu makna kata yang terkait dengan hubungannya dalam kalimat di dalam paragraf (Pembelajaran et al., 2024).

Sayangnya, tidak semua teks cerita anak dalam bahan ajar bahasa Indonesia untuk kelas III sekolah dasar memenuhi standar keterbacaan yang sesuai untuk tingkat tersebut. Kesulitan memahami teks bukan hanya masalah kemampuan siswa tetapi juga dapat mencerminkan teks itu sendiri, yang belum disesuaikan dengan karakteristik pembacanya. Kesulitan memahami teks dalam bahan ajar dapat menghambat akses siswa terhadap informasi yang diperlukan dan mengganggu pencapaian tujuan pembelajaran (Nugrahani et al., 2024). Situasi ini tentu berpotensi mengurangi kualitas pengalaman belajar siswa di kelas dan membutuhkan perhatian serius, mengingat bahan ajar adalah instrumen yang paling sering bersentuhan langsung dengan siswa selama proses pengajaran dan pembelajaran sehari-hari.

Untuk mengatasi masalah ini, tes keterbacaan adalah langkah yang paling tepat. Pengujian tingkat keterbacaan akan berguna dalam menentukan sejauh mana bahan ajar dapat dipahami, dimengerti, dan sesuai untuk siswa (Fatin & Yuniarti, 2018). Salah satu alat ukur yang telah

terbukti praktis dan andal adalah Rumus Grafik Fry, yang dikembangkan oleh Edward Fry dan diakui secara luas melalui *Journal of Reading* sejak tahun 1997. Rumus ini bekerja dengan mengambil sampel 100 kata dari sebuah teks, kemudian menghitung jumlah suku kata dan kalimat, yang kemudian diplot pada grafik untuk menentukan tingkat keterbacaan teks. Menurut Payani dkk. (2003), jumlah yang dianggap representatif oleh Fry adalah 100 kata dalam sebuah bacaan (FEBRIANA et al., 2022). Keunggulan rumus ini terletak pada kemudahan penggunaannya tanpa mengorbankan akurasi, sehingga sangat relevan untuk menganalisis bahan ajar di tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini berfokus pada keterbacaan teks cerita anak dalam bahan ajar bahasa Indonesia untuk siswa kelas tiga SD berdasarkan Rumus Grafik Fry dan apakah tingkat keterbacaan tersebut selaras dengan kemampuan membaca siswa kelas tiga SD dalam hal kesesuaian bahasa. Menganalisis tingkat keterbacaan teks cerita anak dalam bahan ajar bukan hanya

tentang memenuhi standar akademik, tetapi juga tentang memastikan bahwa setiap siswa menerima bahan bacaan yang benar-benar sesuai dan cocok dengan kemampuan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat keterbacaan teks cerita anak, menganalisis kesesuaiannya dengan kemampuan membaca siswa, dan memberikan rekomendasi mengenai kesesuaian bahasa untuk dipertimbangkan oleh guru, penulis materi pengajaran, dan pembuat kebijakan pendidikan dalam mengembangkan materi pengajaran berkualitas tinggi yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa (Nugrahani et al., 2024).

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi(content analysis). Analisis isi adalah proses mengkaji suatu teks dengan tujuan untuk memahami isi yang logis, dapat diterima, dan dapat dipercaya (Riyadi1 et al., 2025).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Analisis isi digunakan karena untuk melakukan kajian mendalam terhadap unsur

unsur kebahasaan(kata dan kalimat) yang terdapat didalam teks tanpa mengubah kondisi alami subjek. arelson dalam Zuchdi (2021) mengungkapkan bahwa analisis konten adalah sebuah teknik penelitian yang bertujuan untuk memberikan deskripsi yang objektif, terstruktur, dan memiliki sifat kualitatif mengenai konten yang terdapat dalam dokumen. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi(content analysis). Analisis isi adalah proses mengkaji suatu teks dengan tujuan memahami isi yang logis, dapat diterima dan dapat dipercaya. Analisis isi digunakan karena melakukan kajian mendalam terhadap unsur unsur kebahasaan (kata dan kalimat) yang terdapat didalam teks tanpa mengubah kondisi alami subjek. Analisis konten adalah sebuah teknik penelitian yang bertujuan untuk memberikan deskripsi yang objektif, terstruktur dan memiliki sifat kualitataif mengenai konten yang terdapat dalam dokumen.

Penelitian di mulai dari proses penelusuran buku pada sinta kemendikbud kemudian dilanjutkan dengan menganalisis uji keterbacaan pada cerita anak .Bahan ajar yang

dijadikan sampel pada penelitian ini adalah buku paket “Kawan seiring!” untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III SD Kurikulum Merdeka. Buku ini disusun oleh tim Kemendikbud pada tahun 2022 . Dalam bahan ajar Bahasa Indonesia kelas 3 SD KurikulumMerdeka yang sedang diteliti, terdapat wacana dengan jumlah kalimat di bawah seratus kata. Laksono(dalam (Pebriana, 2021) menjabarkan langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam menganalisis wacana atau teks dengan jumlah kata kurang dari seratus, yaitu:

1. Hitunglah jumlah kata dalam teks dan dibulatkan pada bilangan puluhan terdekat
2. Hitunglah jumlah suku kata dan kalimat yang ada dalam teks.
3. Mengalikan jumlah kalimat dan suku kata dengan angka yang ada dalam tabel konversi

Jika jumlah Kata dalam wacana itu berjumlah:	Perbanyak jumlah suku kata dan kalimat dengan bilangan berikut:
30	3,3
40	2,5
50	2,0
60	1,67
70	1,43
80	1,25
90	1,1

Sumber: GuruBerbahasa.com

Data yang telah dikumpulkan kemudian diselaraskan dengan jurnal sebagai referensi untuk membuat laporan.Data ini Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan secara objektif, sistematis, dan terukur mengenai tingkat kesulitan bahasa dalam cerita anak,juga untuk menyesuaikan dan menilai kelayakan bahasa pada buku dengan membandingkan strandar kelayakan kata dan kalimat yang sesuai.Data yang di analisis guna untuk memperoleh Kesimpulan

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil analisis uji keterbacaan buku cerita anak kelas III SD Setelah dianalisis menggunakan grafik fry menunjukkan bahwa hanya terdapat 1 cerita anak yang sesuai dari 5 cerita. Sementara, keempat cerita lainnya cocok digunakan untuk kelas yang lebih tinggi yaitu kelas IV, V, dan VI.

Hasil analisis menunjukkan bahwa buku tersebut kurang sesuai digunakan untuk anak kelas III SD karena kata yang terlalu panjang sehingga tidak sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa anak SD kelas III. Buku cerita yang sesuai untuk anak

kelas III SD mempunyai ciri ciri penggunaan kalimat yang lebih pendek, struktur kalimat sederhana dan menggunakan kosa kata yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari hari.(Pebriana, 2021)

Menurut teori Vygotsky(1978) lingkungan sosial dan teman sebaya sangat berpengaruh terhadap kemampuan bahasa kontekstual anak untuk memahami kosa kata yang tidak familiar bagi anak SD kelas III. Buku cerita yang menggunakan kalimat ringan serta menggunakan gambar yang menarik memudahkan anak untuk memahami makna kata dari konteks cerita. (Berliani, 2024)

Selain itu, menurut Tarigan(2008) keterbacaan suatu teks sangat dipengaruhi oleh panjang kalimat dan tingkat kesulitan kosa kata. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah suku kata dan jumlah kalimat, maka semakin tinggi tingkat kelas yang sesuai yang sesuai dengan buku cerita tersebut. Berdasarkan analisis menggunakan grafik fry setelah dikonversi ke 100 kata cerita yang berjudul “Berburu Resep” sesuai untuk anak kelas IV SD, pada buku cerita yang berjudul Di Stasiun Kereta Api” sesuai untuk anak

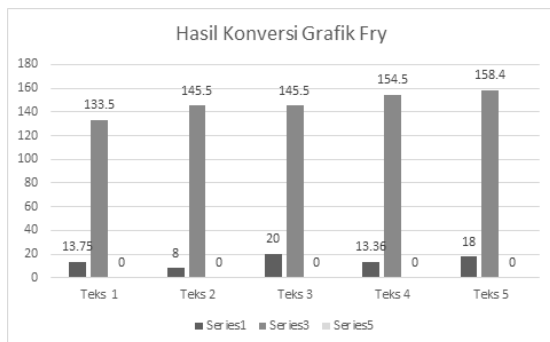
kelas V SD, untuk buku cerita yang berjudul “Awal Perkenalan” sesuai untuk anak kelas VI SD, dan buku cerita yang berjudul “Tanda marah” sesuai untuk anak SMP kelas VII. (FEBRIANA et al., 2022)

Jika dikaitkan dengan teori perkembangan kognitif menurut Piaget(1952) menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak SD kelas III masih berada pada tahap operasional konkret, artinya anak lebih mudah memahami teks cerita yang sederhana dan kalimat yang tidak kompleks. (Marinda, 2020)

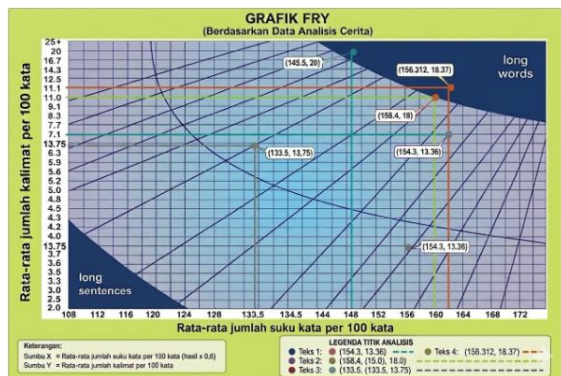
Dari sisi Psikososial, menurut Erikson (1963) anak usia sekolah dasar berada pada tahap industry vs inferiority. Teks cerita yang sesuai dengan akan meningkatkan rasa percaya diri, sedangkan teks cerita yang terlalu panjang dan tidak bergambar akan menurunkan minat membaca anak. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menyesuaikan teks bacaan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. (Khairunnisa Nazwa Kamilla et al., 2022)

Pada penelitian ini, langkah analisis pada sampel teks yang

didalamnya terdapat kurang dari 100 kata namun dikonversi berdasarkan tabel konversi. Adapun teks yang dianalisis berjudul “Di Mana Aku?”, “Berburu Resep”, “Di Stasiun Kereta Api”, “Awal Perkenalan” dan “Tanda Marah”. Hasil analisis keterbacaan bahan ajar bahasa indonesia kelas III SD menggunakan prosedur pengukuran formula grafik fry, yaitu:



Grafik 1 Hasil Konversi Grafik Fry



Gambar 1 Hasil Analisis menggunakan Grafik Fry

Kesesuaian tingkat keterbacaan dalam teks bahan ajar Bahasa Indonesia SD kelas III pada Kurikulum Merdeka kurang sesuai pada tingkat kelas III. Hal tersebut

menunjukkan bahwa perhatian terhadap tingkat keterbacaan pada teks bahan ajar bahasa Indonesia Kelas III SD Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya menerima perhatian. Namun, penting untuk dicatat bahwa Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemdikbud perlu untuk mempertimbangkan aspek-aspek keterbacaan sebagai salah satu faktor penting dalam menilai buku teks. Aspek keterbacaan ini mencakup peristilahan yang digunakan, kejelasan bahasa, serta kesesuaian bahasa dengan tahap perkembangan pada anak. (Pebriana, 2021)

Buku pelajaran yang baik seharusnya mudah dipahami oleh siswa sesuai dengan tingkatannya, mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI untuk Sekolah Dasar, kelas VII sampai dengan kelas IX untuk Sekolah Menengah Pertama, dan kelas X sampai dengan XII untuk Sekolah Menengah Atas (Riyadi1 et al., 2025) 2021). Namun, aspek-aspek tersebut ternyata tidak mendapat perhatian, sehingga teks dan materi ajar yang memiliki tingkat keterbacaan yang tidak cocok atau kurang sesuai dengan tingkat kognisi dan kemampuan siswa. Tentu saja, hal tersebut akan memengaruhi

kapabilitas siswa dalam memahami pesan dan informasi yang disampaikan dalam teks. (Pebriana, 2021). Masalah keterbacaan memerlukan perhatian khusus di bidang pendidikan, terutama teks materi, karena telah menjadi elemen pokok dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka. (Gumono, 2016)

Dengan memanfaatkan materi pelajaran Bahasa Indonesia, melibatkan kegiatan membaca dianggap sebagai suatu aspek yang sangat penting. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan studi tentang tingkat keterbacaan teks dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III SD dengan menggunakan Kurikulum Merdeka. Analisis keterbacaan yang dihasilkan dari materi pembelajaran tersebut diharapkan dapat memberikan pedoman bagi praktisi pendidikan, penulis buku teks, penyusun kebijakan, dan lembaga terkait dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SD. (Rahma, 2016)

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis uji keterbacaan terhadap buku Bahasa Indonesia "Kawan Seiring" Kelas III SD semester 2, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode analisis isi (content analysis) untuk menguji keterbacaan 5 cerita anak dalam buku Bahasa Indonesia kelas III SD yang dimana menggunakan teknik Grafik Fry. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita buku tersebut kurang sesuai untuk sasaran pembacanya. Karena, dari 5 cerita anak yang ada pada buku tersebut hanya ada 1 cerita anak yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak SD kelas III, sedangkan 4 cerita lainnya cocok untuk kelas yang lebih tinggi, yaitu kelas IV, V, VI. Ketidaksesuaian ini terletak pada banyaknya kosakata panjang dan kalimat kompleks sehingga menghasilkan tingkat kesulitan teks sesuai dengan teori Tarigan (2008). Buku cerita yang sesuai untuk anak SD kelas III memiliki ciri ciri seperti penggunaan kalimat yang lebih pendek, lalu struktur kalimatnya juga sederhana, dan menggunakan kosakata yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari hari. Secara psikologis, hasil

temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan dengan teori Piaget, yang mana, jika kata, kalimat, atau kosakata yang rumit dan susah dipahami dapat menurunkan tingkat rasa minat baca anak pada fase industry vs inferiority. Oleh karena itu, sesuai dengan teori Vygotsky (1978) diperlukan adanya penyesuaian antara materi ajar dengan penggunaan kalimat yang lebih pendek dan sederhana, serta kosakata harian yang familiar bagi anak dan ilustrasi yang menarik sekaligus kreatif agar teks selaras dengan tingkat perkembangan kognitif anak kelas III SD.

DAFTAR PUSTAKA

- Berliani, D. S. (2024). Analisis Penggunaan Buku Cerita Anak dalam Meningkatkan Pemahaman Baca Siswa Kelas 3 SDN 4 Bajur. *Renjana Pendidikan Dasar*, 4(3), 154–158. <https://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/view/1254>
- Fatin, I., & Yuniarti, S. (2018). *Formula Keterbacaan Fry*. <https://share.google/3fCOkcwyPFBwxVVRL>
- Fauzi, A., Nasrullah, & Zakiah, S. (2023). Keterbacaan Teks Buku Ajar Berpengaruh. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran & Pencerahan*, 19(1), 91–98.
- FEBRIANA, I., Wulandari, A. N., & Sari, Y. (2022). Keterbacaan Buku Teks Kurikulum Merdeka Bahasa Indonesia Kelas 7 Dengan Grafik Fry. *Basastra*, 11(2), 174–184. <https://doi.org/10.24114/bss.v11i2.38197>
- Khairunnisa Nazwa Kamilla, Alifia Nur Elga Saputri, Dayang Astri Fitriani, Sofie Aulia Az Zahrah, Putri Febiane Andryana, Istighna Ayuningtyas, & Indah Salsabila Firdausia. (2022). Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson. *Early Childhood Journal*, 3(2), 77–87. <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4835>
- Marinda, L. (2020). Teori perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar*. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152.
- Maulidha, Y. D., & Purnomo, H. (2025). *Diskrepansi Antara Kemampuan Membaca dengan Kemampuan Pemahaman Teks Siswa Kelas 3 SD Negeri Kadiluwih*. 5, 37–43.
- Nomor, V., & Halaman, T. (2016). *ANALISIS TINGKAT KETERBACAAN BUKU SISWA BAHASA INDONESIA KELAS VII BERBASIS KURIKULUM 2013 Gumono*.
- Nugrahani, A. F., Saputri, D. S. D.,

- Iffadah, A. D., Adiwijaya, S. N., & Andrian, F. (2024). Analisis Keterbacaan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Pada Kelas I SD Berdasarkan Grafik Fry. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 6(1), 46–51. <https://doi.org/10.30599/jemari.v6i1.3017>
- Pebriana, P. H. (2021). Analisis Keterbacaan Buku Teks Siswa Kelas IV Pada Tema I Dengan Menggunakan Grafik Fry. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(1), 28–35. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i2.1340>
- Pembelajaran, J., Ismayatun, P., & Hidayat, H. (2024). *Uji Kelayakan Bahasa Cerita Rakyat Betawi ‘ Putri Keong Mas ’ Menggunakan Teknik Klotz bagi Siswa SD / MI The Feasibility Test of the Betawi Folklore Language ‘ Putri Keong Mas ’ Using the Klotz Technique for Elementary Students* PENDAHULUAN Penggunaan baha. 3, 109–116.
- Rahma, R. (2016). *KETERBACAAN TEKS PADA BUKU MODEL BAHASA INDONESIA TEMATIK SD KELAS TINGGI KURIKULUM 2013*. 2.
- Riyadi1, S., Munip2, A., Junaidi3, A., Buaja4, T., Shaddiq5, S., Nining, & Andriani6. (2025). *No Title 濟無 No Title No Title No Title*. 6(0), 167–186.